Sultra Educational Journal (Seduj)
Website: http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Email: seduj.journal@gmail.com

Perubahan Pola Komunikasi pada Remaja di Desa Sukabares

INFO PENULIS

Rahmah Safitri
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2290220019@untirta.ac.id
+6282130586457

Yustika Irfani Lindawati
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
yustikairfani@untirta.ac.id
+6282130586457

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Safitri , R., & Lindawati, Y. I. (2025). Perubahan Pola Komunikasi pada Remaja di Desa Sukabares. Sultra Educational Journal, 5 (2), 517-525.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan pola komunikasi remaja di Desa Sukabares, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, akibat penggunaan smartphone. Dalam era globalisasi, media digital telah mengubah cara remaja berinteraksi, dari komunikasi langsung menjadi komunikasi termediasi melalui aplikasi seperti WhatsApp dan Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai landasan teori, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Terdapat 2 golongan informan dalam penelitian ini yaitu informan inti dan informan tambahan yang dimana masing-masing informan inti dan tambahan adalah remaja dan orang tua di desa Sukabares. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi secara langsung yang biasa remaja desa Sukabares lakukan telah termediasi dengan menggunakan smartphone dengan menggunakan aplikasi WhatsApp dan Instagram. Sehingga, hal tersebut memengaruhi cara mereka dalam berinteraksi yang mana tak jarang pula remaja desa Sukabares merasa canggung ketika bertemu langsung dengan teman sebayanya. Meskipun komunikasi daring dianggap praktis, sebagian besar remaja tetap menyukai komunikasi langsung karena lebih jelas dan minim kesalahpahaman. Penggunaan simbol digital seperti emoji, stiker, dan singkatan kata telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari, namun juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, intensitas penggunaan smartphone juga memengaruhi cara berbicara dan intensitas interaksi langsung. Temuan ini memberikan gambaran bahwa digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi remaja di desa, namun komunikasi langsung tetap memiliki nilai penting dalam menjaga kedekatan dan pemahaman antar individu.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pola komunikasi, Remaja, Smartphone

Abstract

This study aims to examine the changes in communication patterns among adolescents in Sukabares Village, Waringinkurung District, Serang Regency, as a result of smartphone usage. In the era of globalization, digital media has transformed how teenagers interact, shifting from face-to-face communication to mediated communication through applications such as WhatsApp and Instagram. This research employs a descriptive qualitative approach using George Herbert Mead's symbolic interactionism theory as its theoretical foundation. Data collection techniques include in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. There are two groups of informants in this study: primary informants (adolescents) and additional informants (parents) from Sukabares Village. The results show that the previously dominant face-to-face communication among teenagers has been increasingly mediated by smartphones, particularly through WhatsApp and Instagram. This shift has influenced their interaction styles, with some adolescents expressing feelings of awkwardness when meeting peers in person. Although online communication is considered practical, most teenagers still prefer face-to-face interactions as they are clearer and less prone to misunderstanding. The use of digital symbols such as emojis, stickers, and abbreviations has become a common part of daily communication, although they sometimes lead to misinterpretations. Additionally, the high intensity of smartphone use also affects their speaking patterns and the frequency of direct social interactions. These findings illustrate that digitalization has significantly altered the communication patterns of rural adolescents, yet face-to-face communication remains vital for maintaining closeness and mutual understanding.

Key Words: Digitalization, Communication patterns, Adolescents, Smartphone

A. Pendahuluan

Era globalisasi membawa perubahan besar dalam cara berinteraksi di dunia, terdapat pula perubahan dalam berbagai bidang seperti pada bidang ekonomi, teknologi dan budaya (Salsabila et al., 2024). Sebelumnya, komunikasi antar remaja lebih banyak dilakukan secara langsung atau secara tatap muka. Namun, dengan adanya *smartphone* dan *platform* media sosial, interaksi remaja saat ini lebih banyak dilakukan secara daring. Komunikasi melalui pesan *instant* serta komentar di media sosial telah menggantikan sebagian besar komunikasi langsung yang mana sebelumnya menjadi tradisi dalam interaksi sosial remaja (Faisyal et al., 2022).

Di indonesia sendiri, dampak dari digitalisasi tidak hanya terjadi di perkotaan saja, tetapi juga terasa hingga ke wilayah pedesaan (Lailiyah, 2022). Masyarakat pedesaan sering diidentikkan dengan masyarakat tradisional, yang mana pola hubungan sosial masyarakat tradisional itu senantiasa bergotong royong dalam segala hal, selain itu juga untuk penerapan teknologi itu sendiri masih terbatas serta tidak dijadikan sebagai prioritas utama dan sebagai tunjangan dalam kebutuhan hidup mereka (Jamaludin, 2015: 311-312). Akses internet yang semakin meluas mengakibatkan penggunaan *smartphone* semakin meningkat khususnya di kalangan remaja (Faisyal et al., 2022). Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5% pada tahun 2024, dari segi umur orang yang berselancar di dunia maya di dominasi oleh generasi Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%, kemudian yang kedua oleh generasi milenial (kelahiran 1981-1996) yaitu sebanyak 30,62%, selanjutnya oleh generasi X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, post generasi Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58%, dan pre boomer (kelahiran 1945) sebanyak 0,24%.

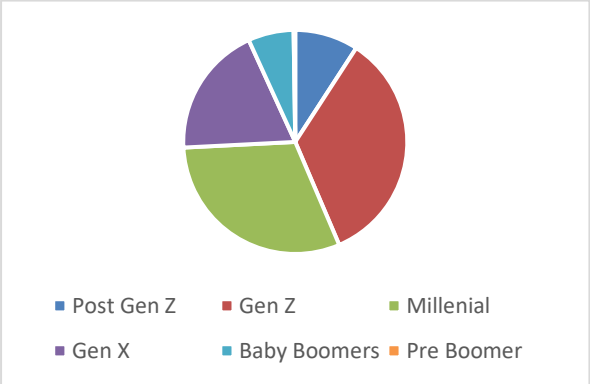


Diagram 1. Tingkat penetrasi internet di Indonesia berdasarkan usia

Di daerah pedesaan, perubahan ini bisa berdampak lebih dalam, mengingat pola komunikasi tradisional yang biasanya lebih bertumpu pada interaksi langsung dan kebersamaan dalam komunitas (Lailiyah, 2022). Berlangsungnya modernisasi yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan zaman memicu perubahan pola hidup dan cara berinteraksi masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, terlebih lagi pada pola komunikasi langsung yang lambat laun mulai menggerus kerifan lokal dalam hal adat dan kebudayaan masyarakat desa, pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan struktur sosial dan nilai-nilai yang sebelumnya melekat kuat di masyarakat desa yang mana membawa dampak positif seperti kemudahan komunikasi dan akses informasi, namun juga menghadirkan dampak negatif berupa degradasi moral, meningkatnya individualisme, dan menurunnya intensitas komunikasi langsung antarwarga (Nabilah et al., 2023).

Perubahan komunikasi tersebut juga terjadi di Desa Sukabares yang berada di kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Provinsi Banten akibat penggunaan *smartphone*. Peneliti mengamati bahwa remaja di desa Sukabares hampir selalu membawa *smartphone* pada saat melakukan aktivitas. Digitalisasi yang kian meluas memungkinkan masyarakat desa, termasuk remaja, untuk mengakses *smartphone* dan internet dalam kehidupan sehari-harinya, yang mana hal ini terlihat dari berbagai aspek seperti akses pendidikan, pertanian, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, informasi, dan komunikasi (Diana & Sari, 2024).

Masyarakat desa Sukabares khususnya remaja mengalami perubahan tersebut yang mana pada awalnya mereka berkomunikasi secara langsung dengan yang lainnya tanpa adanya media yang menjadi perantaranya kini cara mereka berkomunikasi menjadi termediasi oleh *smartphone*. Akibatnya, hal tersebut menjadikan interaksi secara langsung yang biasanya remaja desa Sukabares menjadi berkurang.

Berdasarkan hal tersebut, maka dibuat penelitian yang berjudul "Perubahan Pola Komunikasi pada Remaja di Desa Sukabares" penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara langsung terjadinya perubahan pola komunikasi remaja di Desa Sukabares dari komunikasi langsung ke komunikasi yang termediasi, serta memahami implikasinya terhadap kehidupan sosial para remaja khususnya di Desa Sukabares dalam lingkungan pedesaan. Dengan memahami lebih dalam perubahan ini, masyarakat dan pihak berwenang dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian budaya komunikasi lokal.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan perspektif interaksionis simbolik sebagai kerangka teoritis utama untuk menganalisis pergeseran pola komunikasi remaja di Desa Sukabares. Kudus (2020: 80-81) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif lebih melihat realita (*world view*) dan menginterpretasikannya dalam sebuah temuan, sehingga terdapat wujud dari Gambaran yang dapat dimaknai secara interpretatif dan kritikal tentang alam dan sosial (Setiawan & Nabila, 2022).

Perspektif interaksi simbolik melihat bahwa makna dalam komunikasi terbentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang diciptakan serta disepakati bersama. Teori ini menguraikan mengenai bagaimana seseorang berinteraksi dan membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu & Widiansyah, 2025). Dalam konteks ini, perubahan cara berkomunikasi mengarah pada munculnya simbol-simbol baru serta makna yang memengaruhi pola interaksi sosial remaja di desa tersebut (Jacky, 2015: 147). George Herbert Mead dalam

Anwar dan Adang (2017: 384-385) mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain denagan perantaraan lambing-lambang maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali informasi mengenai perubahan pola komunikasi pada remaja di Desa Sukabares. Penelitian yang lakukan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi non partisipatif dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari penelitian ini. Berikut adalah penjelasannya:

1) Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Mc Millan dan Schumacher dalam (Wibawanti, 2019: 26) wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang bagaimana maksud hati partisipan menggambarkan dunia mereka dan bagaimana cara atau sudut pandang mereka mejelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian yang penting dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai dua kelompok informan. Pertama, orang tua dan remaja yang berusia di antara 10–19 tahun yang tinggal dan menetap di Desa Sukabares sebagai informan inti, karena mereka merupakan subjek utama yang mengalami langsung dampak penggunaan *smartphone* terhadap pola komunikasi. Remaja tersebut dipilih dengan kriteria: telah menggunakan *smartphone* minimal satu tahun, memiliki teman sebaya, tinggal bersama dengan orang tua, dan menetap di Desa Sukabares setidaknya selama lima tahun. Selain itu, sebagian dari mereka juga dijadikan informan tambahan karena memiliki hubungan pertemanan dengan informan inti, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terkait pola komunikasi. Orang tua sebagai informan inti dipilih dengan kriteria: tinggal di desa Sukabares minimal 30 tahun dan berusia 35-60 tahun.

Kedua, orang tua informan dan teman sebaya dari remaja di desa Sukabares diwawancarai sebagai informan tambahan untuk memberikan informasi dari sudut pandang orang tua dan teman sebaya terkait perubahan pola komunikasi yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada mereka. Orang tua informan dipilih karena orang tua informan memiliki pengamatan langsung terhadap perilaku dan komunikasi informan di lingkungan keluarga. Sedangkan, teman sebaya informan dipilih karena teman sebaya informan memiliki pengamatan secara langsung terhadap perilaku dan komunikasi informan di lingkungan pertemanan maupun Masyarakat. Informan tambahan diperlukan untuk menguatkan pernyataan dari informan inti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara *face to face interview* dengan informan.

2) Observasi Non Partisipatif

Observasi non partisipasif adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa adanya interaksi dengan subjek yang sedang diteliti (Djam'an (2013: 119) dalam Wibawanti, 2019: 28). Dalam melakukan observasi non parsitipasif, peneliti mengamati segala aktivitas remaja di desa Sukabares, seperti mereka dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan *smartphone*, dan bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain. Peneliti melakukan pengamatan di rumah informan dan angkringan tempat remaja berkumpul. Penelitian ini dilakukan sejak Oktober 2024 sampai dengan Juni 2025.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berasal dari Bahasa latin yaitu *docere* yang berarti mengajar (A. S Hornby (1987) dalam Wibawanti, 2019: 28). Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi sebagai bukti bahwa penelitian ini dilakukan secara riil berupa foto ketika sedang melakukan wawancara, rekaman suara ketika sedang melakukan wawancara dan data-data terkait penelitian dari beberapa artikel dan buku ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak. Mulai dari 1) Reduksi data, yaitu data yang diperoleh akan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokoknya dan difokuskan pada hal-hal yang penting; 2) Penyajian data, yaitu data disajikan dengan dengan penguatan teori yang dilakukan dalam bentuk rangkaian kata-kata. Sehingga, penyajian data tersebut bisa menjawab pertanyaan penelitian tentang perubahan pola komunikasi pada remaja di Desa Sukabares; dan 3) Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dilakukan setelah ditemukan data yang konsisten dan valid sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan mentriangulasikan data. Dalam penelitin ini menggunakan teknik triangulasi sumber yang mana digunakan untuk menguji kebenaran data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan data melalui beberapa sumber, seperti remaja di Desa Sukabares, teman remaja di desa sukabares, dan orang tua remaja di desa sukabares.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil dari hasil wawancara dengan informan terkait penelitian dengan judul "Perubahan Pola Komunikasi pada Remaja di Desa Sukabares" ditemukan bahwa penggunaan *smartphone* telah mempengaruhi pola komunikasi remaja di Desa Sukabares. Remaja desa Sukabares awalnya melakukan komunikasi secara langsung dengan tatap muka, seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan dalam wawancara yaitu S (53 Tahun) yang menyatakan bahwa saat ia remaja, komunikasi dengan teman sebaya itu dilakukan secara langsung dengan tatap muka. Ia berkata, "*bertemu langsung, karena memang alat komunikasi dulu dengan sekarang kan jauh berbeda. Kalau sekarang mah kan sudah banyak alat-alat canggih dengan jarak jauh juga bisa berkomunikasi kalau dulu tuh selalu ketemunya secara langsung*".

Selain itu, untuk menyampaikan pesan atau ajakan kepada teman sebaya, para remaja zaman dulu tidak menggunakan media komunikasi daring, melainkan bertemu secara langsung dengan orang yang dituju. H (47 Tahun) mengatakan, "*ngobrol langsung lah, ketemu sama temen-temen, ngobrol. Kan dulu mah belum ini yah HP tuh belum lahar* (populer)."

Sementara itu, S (53 Tahun) menjelaskan bahwa terkadang mereka membuat janji terlebih dahulu pada malam hari secara langsung untuk bertemu pada keesokan harinya, "*sebetulnya kalau dulu tuh ketika masih remaja itu kadang-kadang kita janjian dulu secara langsung komunikasinya tuh kita besok janjian ketemu di mana gitu misalnya di warung atau di sungai gitu. Biasanya janjian gitu yah malemnya kita ketemuan langsung terus kita janjian yuk kita besok pagi ketemu di mana gitu ke tempat tujuan yang kita tuju seperti itu*."

Selain bertemu dan berkomunikasi secara langsung dengan teman sebaya, remaja desa Sukabares juga mengandalkan perantara lewat orang lain untuk menyampaikan pesan kepada orang yang dituju, S (53 Tahun) mengatakan, "*…berkomunikasi dengan teman itu secara langung atau bisa melalui pesan kepada seseorang atau anak kecil gitu untuk menyampaikan kepada teman yang kita tuju supaya datang di hari ini atau di jam sekian gitu biasanya. Kalau kita melalui perantara tuh kita hanya untuk memastikan apakah orang yang akan kita tuju itu ada di rumah apa tidak biasanya gitu, baru kita menggunakan jasa perantara orang lain misalkan tolong kamu ke anak kecil itu ke rumah si 'A' yah kalau ada di rumah hari ini suruh ke rumah saya, seperti itu biasanya*."

Perubahan pola komunikasi juga dirasakan oleh para orang tua tersebut di masa sekarang. H (47 Tahun) menyampaikan bahwa saat ini ia jarang melakukan pertemuan tatap muka dengan teman sebaya karena kesibukannya sebagai ibu rumah tangga, "*sekarang tuh karena ya sibuk masalah rumah tangga, masalah pekerjaan segala macem nggak kayak dulu waktu masih gadis dulu.*" S (53 Tahun) menambahkan, "*kalau teman yang dulu akrab waktu masa remaja atau kecil dulu kalau sekarang kan sudah memiliki kesibukan masing-masing yah... kecuali dengan teman yang satu pekerjaan gitu paling biasanya kita ketemunya tergantung kebutuhan gitu.*"

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan remaja, saat ini komunikasi mereka telah termediasi dimana sekarang mayoritas remaja di Desa Sukabares dalam melakukan komunikasi menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Instagram* untuk berkomunikasi karena dianggap lebih praktis.

Tabel 1. Aplikasi yang Digunakan oleh Remaja di Desa Sukabares

Nama Informan	Usia	Aplikasi yang Digunakan untuk Berkomunikasi	Alasan
M	16 Tahun	*WhatsApp* dan *Instagram*	Praktis dan nyaman
R	16 Tahun	*WhatsApp*	Mudah diakses dan cepat cepat untuk mengirim pesan
D	17 Tahun	*WhatsApp* dan *Instagram*	Lebih mudah

Salah satu informan mengatakan, *"WhatsApp atau Instagram, karena lebih enak aja tuh"* (M, 16 tahun). Namun, mereka tetap lebih menyukai komunikasi secara langsung dibandingkan berkomunikasi dengan *smartphone*, terutama untuk menyampaikan informasi penting, karena dianggap lebih jelas, leluasa, dan bebas. Informan mengatakan, *"Lebih suka secara langsung karena lebih detail nyampeinnya dan lebih jelas nyampeinnya"* (R, 16 tahun), dan *"Lebih suka*

ngobrol langsung karena lebih leluasa dan bisa mengeskpesikan apa yang mau kita kasih tau dan nggak repot juga" (D, 17 tahun).

Dalam berkomunikasi secara daring penggunaan emoji, stiker dan singkatan juga menjadi hal umum saat melakukan *chatting*, karena dianggap lebih efisien dan dapat membantu mengekspresikan emosi dan ekspresi yang ingin informan sampaikan pada penerima pesan, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan *"Sering banget, biar keliatan ramah"* (M, 16 tahun). Meskipun terkadang hal tersebut juga menimbulkan kesalahpahaman.

Beberapa informan mengakui pernah salah dalam memahami pesan dari teman karena keterbatasan teks, seperti balasan singkat yang mana disalahartikan sebagai sikap marah seperti yang dialami oleh salah satu informan *"Pernah, kadang kalau orangnya cuma bales 'Y' doang tuh kadang saya mikirnya dia marah"* (D, 17 tahun). Beberapa informan apabila mendapati kesalahpahaman pada saat melakukan komunikasi secara daring biasanya akan langsung menanyakan kepada lawan bicara pada saat itu juga ataupun pada saat mereka bertemu secara langsung seperti yang dikatakan oleh D (17 tahun) *"tapi kalau misalkan ada kata-kata dari temen di chat yang gak dimengerti biasanyaa saya nanya balik"*. Namun, beberapa diantaranya akan mengabaikan dan membiarkan kesalahpahaman itu terjadi begitu saja tanpa meminta penjelasan apapun seperti yang dikatakan oleh (M, 16 tahun) *"kadang saya tanyain di chat, tapi kadang saya biarin aja"*.

Salah satu informan mengatakan bahwa "*Lebih milih ketemu langsung sih. Lebih suka ketemu langsusng, tapi biasanya kita tuh chatingan dulu kalau mau ketemuan"* (D, 17 tahun). Jadi, meskipun *chatting* mempermudah komunikasi, sebagian besar informan merasa bahwa komunikasi langsung tetap lebih seru dan leluasa dibandingkan menggunakan *smartphone*. Ketika sedang senggang, mereka juga lebih memilih untuk bertemu langsung dengan teman meskipun sebelumnya tetap menggunakan *smartphone* untuk membuat janji terlebih dahulu sebelum bertemu.

Namun, intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi juga memunculkan perubahan dalam cara berbicara mereka, seperti menjadi lebih singkat, cuek, atau bahkan canggung pada saat bertemu langsung. Hal ini dirasakan oleh informan, *"ketemu langsung juga agak canggung sedikit kayak ini kita ketemu mau ngomongin apaan sih kadang suka lupa juga gitu loh"* (D, 17 tahun) dan *"Iya, kalau ngobrol di hp tuh seru tapi kalau secara langsung tuh kadang agak canggung"* (M, 16 tahun).

Dari perspektif orang tua sebagai informan tambahan, penggunaan *smartphone* oleh anak mereka cukup intens, bahkan hingga seharian. Orang tua informan juga melihat adanya perubahan dalam cara anak berkomunikasi, seperti lebih sering bermain *smartphone* daripada berbicara langsung dengan keluarga. Namun, mereka menganggap *smartphone* juga membuat anak lebih dekat dengan teman-teman yang jauh secara geografis, seperti yang dirasakan oleh salah satu orang tua dari informan, *"kayak kalau mau diajak ngobrol tuh harus ditoel dulu supaya nyimak karena maen HP aja, kadang suka cuek dan jawabnya singkat-singkat aja, dan jarang ngobrol jadinya" "...lebih deket sih kayaknya soalnya bisa ngobrol sama temen-temennya yang jauh yah tanpa harus ketemu langsung"* (T, orang tua dari D).

2. Pembahasan

a. Makna dan Simbol dalam Perubahan Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, terlihat bahwa penggunaan *smartphone* telah membawa perubahan dalam pola komunikasi remaja di Desa Sukabares yang dimana pada zaman dulu remaja di desa Sukabares selalu berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka kini remaja desa Sukabares cenderung sering menggunakan aplikasi seperti *WhatsApp* dan *Instagram* sebagai media untuk berkomunikasi karena dianggap lebih praktis. Namun, meskipun komunikasi melalui media dianggap praktis, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tetap lebih menyukai komunikasi secara langsung ketika menyampaikan hal-hal yang penting. Mereka merasa komunikasi langsung lebih jelas dan memungkinkan ekspresi yang lebih bebas lagi.

Dalam interaksi sosial, makna adalah sebuah hasil komunikasi yang sangat penting untuk proses keberlangsungan proses interaksi, pemaknaan yang terjadi oleh aktor merupakan hasil dari interaksinya dengan aktor lain (Umiarso & Elbadiansyah, 2014: 236). Umiarso dan Elbadiansyah juga menyatakan bahwa interaksionisme simbolik berasumsi bahwa masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang sudah mengalami proses sosialisasi, eksistensi, dan strukturnya terbentuk dan terlihat melalui interaksi sosial yang berlangsung di antara individu itu dalam masyarakat dalam tingkatan simbolik.

Dalam interaksi langsung, makna dan pesan disampaikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh (Dzakri, 2024). Namun, dengan

peralihan ke komunikasi berbasis *smartphone*, ini mulai menggantikan elemen-elemen tersebut dengan simbol digital seperti emoji, stiker, atau pesan teks singkat dan setiap simbol tersebut memiliki makna tertentu yang dipahami bersama (Harahap et al., 2025), tetapi sering kali tidak sekompleks komunikasi tatap muka.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di Desa Sukabares dalam berkomunikasi secara daring adalah dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Instagram* yang ada di dalam *smartphone* mereka. Dalam berkomunikasi secara daring, biasanya mereka akan menggunakan emoji, stiker dan singkatan kata untuk menggambarkan suasana hati, perasaan, emosi ataupun ekspresi yang ingin mereka sampaikan pada penerima pesan.



Gambar 1 Tangkapan layar percakapan informan dengan teman sebaya
Sumber: Dokumen pribadi dari informan

Menurut perspekstif interaksionisme simbolik, perilaku manusia mesti dipahami dari sudut pandang subjek, perspektif ini lebih memandang kehidupan sosial secara harfiah yaitu "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol" yang mana mereka tertari pada beberapa hal, diantaranya: a) Cara manusia menggunakan symbol untuk merepresentasikan seseuatu yang mereka maskud dan untuk berkomunikasi dengan yang lain; dan b) Akibat interpretasi dari simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial (Umiarso & Elbadiansyah, 2014: 191-192). Makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul akibat proses dan kesadaran manusia, artinya sebuah simbol itu tidak dibentuk melalui paksaan mental tetapi muncul akibat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia (Anwar dan Adang, 2017: 385).

Menurut Mead, pikiran (*mind*) membedakan antara manusi dengan hewan yang lebih rendah, dimana pikiran (*mind*) ialah tindakan yang menggunakan simbol-simbol itu menuju *self* (Apriliani & Setiawan, 2019). Mead dalam interaksionisme simbolik dijelaskan bahwa interaksi sosial manusia memberikan respon terhadap sebuah objek, dan respon tersebut merupakan sebuah upaya untuk bisa menyelesaikan masalah yang ada, dimana interkasi terjadi karena sering terjadinya berhubungan dengan masyarakat (Muflihah et al., 2024).

Namun, hal tersebut terkadang tidak tersampaikan dengan semestinya sehingga tak jarang menimbulkan kesalahpahaman dari penerima pesan. Salah satu cara untuk mengatasi dan memperbaiki kesalahpahaman itu biasanya dengan menanyakan maksud dari pesan yang dikirim pada saat itu juga ataupun pada saat mereka bertemu secara langsung. Tetapi, tidak jarang juga mereka mengabaikan hal tersebut dan membiarkannya begitu saja.

Selain itu, sebagian informan mengaku menjadi lebih canggung ketika harus berkomunikasi langsung karena sudah terbiasa berkomunikasi melalui media digital. Pandangan dari orang tua informan juga mendukung temuan ini, di mana mereka mengamati anak-anak mereka lebih sering bermain *smartphone*, jarang berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan butuh perhatian yang lebih apabila orang tua informan ingin berkomunikasi dengannya ketika si informan ini sedang menggunakan *smartphone*. Meskipun demikian, orang tua juga melihat sisi positif bahwa *smartphone* memudahkan anak-anak menjalin komunikasi dengan teman yang berada jauh secara geografis.

b. Dampak teknologi pada pola komunikasi remaja

Di era modern ini komunikasi digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivias sehari-hari (Herman, 2024: 505). Menurut penelitian dari Greenfield dalam Herman (2004:

506) manusia dan teknologi telah menyatu, berinteraksi dan saling memengaruhi. Media digital telah merubah interaksi remaja, yang kini lebih didominasi oleh pesan singkat, penggunaan emoji, serta komunikasi berbasis gambar. Hal ini menyebabkan interaksi tatap muka yang telah menjadi kebiasaan remaja desa Sukabares lakukan menjadi berkurang, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas dan kedalaman komunikasi interpersonal mereka. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa remaja di Desa Sukabares banyak menghabiskan waktu berkomunikasi dengan menggunakan *smartphone*, hal ini sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang tua dari informan yang menyatakan bahwa anaknya lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan teman-temannya entah itu dengan melakukan pesan teks, panggilan telepon, ataupun telepon video. Bahkan, tak jarang mereka merasa canggung ketika mereka berkomunikasi secara langsung. Namun, meskipun demikian remaja di Desa Sukabares lebih menyukai berkomunikasi secara langsung dibandingkan dengan menggunakan *smartphone* karena dianggap lebih leluasa dalam menyampaikan informasi.

D. Kesimpulan

Penggunaan *smartphone* telah membawa perubahan signifikan pada pola komunikasi remaja di Desa Sukabares yang mana pada zaman dulu remaja desa Sukabares akan bertemu langsung secara tatap muka apabila ingin berkomunikasi maupun untuk berinteraksi atau terkadang menggunakan perantara orang lain dari mulut ke mulut untuk menyampaikan pesan kepada pemerima, kini mayoritas remaja lebih sering menggunakan aplikasi seperti *WhatsApp* dan *Instagram* untuk berkomunikasi karena praktis, meskipun mereka tetap mengutamakan komunikasi langsung dalam situasi tertentu, terutama untuk menyampaikan informasi penting. Penggunaan emoji dan singkatan dalam *chatting* membantu mengekspresikan emosi, tetapi juga dapat memicu kesalahpahaman. Tingginya intensitas penggunaan *smartphone* memengaruhi cara berbicara remaja, yang menjadi lebih singkat dan terkadang canggung dalam interaksi langsung. Dari sudut pandang orang tua, meskipun *smartphone* membantu anak-anak tetap terhubung dengan teman yang jauh, penggunaannya yang berlebihan berpotensi mengurangi kualitas komunikasi dalam keluarga.

E. Referensi

Anwar, Y., & Adang, A. (2017). Sosiologi untuk universitas. Bandung: PT Refika Aditama.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, Februari 19). *APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. Diakses pada: https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Cangara, Hafied. 2009. Perencanan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Apriliani, R., & Setiawan, R. (2019). Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, *5*(2), 107. https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i2.7234

Diana, B. A., & Sari, J. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK*, *9*(2), 88–96.

Dzakri, A. (2024). IMPLIKASI PENGGUNAAN SMARTHPHONE TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA : STUDI KASUS PADA SMA TERBUKA. In *Falkultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* (Vol. 15, Issue Jan-2025). UIN Syarif Hidayatullah.

Faisyal, Sudarmika, D., & Lestari, I. R. (2022). Realitas Sosial Smartphone Dalam Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Oratio Directa*, *4*(1), 616–635.

Harahap, N. H., Azzura, P. R., Yasmin, R., & Ikram, R. (2025). *Analisis Isi Pesan Komunikasi Interpersonal dalam Percakapan Digital Melalui Aplikasi WhatsApp Sebagai Bentuk Interaksi Sosial Modern*. *02*(01), 433–444.

Lailiyah, K. (2022). Digitalisasi Desa Sebagai Upaya Percepatan Pelayanan Publik Dalam Mewujudkan Good Governance. *RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, *6*(2), 26–34. https://doi.org/10.55686/ristek.v6i2.112

Muflihah, M., Setiawan, R., & Lindawati, Y. I. (2024). Pola Interaksi Orang Tua Dan Anak Di Desa Sukadana Kabupaten Serang. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, *7*(1), 771–778. https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2185

Nabilah, R., Lindawati, Y. I., & Hayat, N. (2023). Pergeseran Pola Interaksi Sosial Masyarakat Lokal Di Desa Maja Kecamatan Maja Kabupaten Lebak. *Mu'ashir : Jurnal Dakwah & Komunikasi Islam*, *6*, 792–804.

Rahayu, Q. M., & Widiansyah, S. (2025). Pergeseran Interaksi Sosial dalam Keluarga di Era

Digital pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, *07*(01), 39–48.

Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Ayu, S. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z Pola. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *1*(4), 1–13.

Setiawan, R., & Nabila, P. A. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, *4*(3), 122. https://doi.org/10.20527/pn.v4i3.5580

Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern. Jakarta: Rajawali Pers.

Wibawanti, E. S. (2019). Konstruksi Identitas Melalui Media Instagram pada Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.